

Pemanfaatan Wisata Api Abadi Mrapen sebagai Edukasi Wisata Bersejarah bagi Siswa Sekolah Dasar

C Kusuma Dewi¹, E Aditia Ismaya², I Purbasari³ 

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

*Corresponding author: cdra748@gmail.com

Abstrak

Wisata Api Abadi Mrapen merupakan kawasan cagar budaya yang terdapat tiga peninggalan sejarah dalam satu tempat. Wisata ini dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan. Pemanfaatan merupakan aktivitas berupa tindakan menerima atau memakai hal-hal yang berguna sebagai sumber belajar. Pemanfaatan wisata edukasi yaitu suatu program wisata. Wisatawan berkunjung di suatu objek dengan tujuan utama untuk memperoleh pengalaman pembelajaran secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan wisata Api Abadi Mrapen sebagai wisata edukasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode etnografi. Sumber data primer pada penelitian ini adalah tokoh masyarakat, Dinas Pariwisata Kabupaten Grobogan, arsip daerah, masyarakat sekitar, dan siswa sekolah dasar, sedangkan sumber data sekunder didapatkan melalui dokumentasi, artefak, serta data pendukung lainnya. Teknik dan instrument pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah analisis data kualitatif dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan wisata Api Abadi Mrapen sebagai sumber belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari beberapa objek wisata yang mendukung dan layak dijadikan sumber belajar. Sumber belajar wisata Api Abadi Mrapen dapat mencakup materi Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan muatan lokal. Pemanfaatan wisata sebagai sumber belajar sangat efisien untuk siswa dalam mempermudah proses belajar mengajar.

Keywords: Api Abadi Mrapen, pemanfaatan, wisata edukasi.

Abstract

Mrapen Immortal Fire Tourism is a cultural heritage area that has three historical relics in one place. This tour can be used in the world of education. Utilization is an activity in the form of receiving or using things that are useful for the learning resource process. Utilization of educational tourism is a tourism program where tourists visit an object with the main aim of gaining direct learning experience. This study aims to describe the use of Mrapen Eternal Fire tourism as educational tourism. This research uses descriptive qualitative research with ethnographic method. The primary data sources in this study were community leaders, the Grobogan Regency Tourism Office, regional archives, surrounding communities, and elementary school students, while secondary data sources were obtained through documentation, artifacts, and other supporting data. Data collection techniques and instruments include observation, interviews, and documentation. The analysis used was qualitative data analysis using the Miles and Huberman model. The result of this research is the utilization of Api Abadi Mrapen tourism as a source of student learning. This can be seen from several tourist objects that support and deserve to be used as learning resources. Learning resources from the Api Abadi Mrapen tour can include Indonesian language materials, Social Sciences, and local content. Utilization of tourism as a learning resource is very efficient for students in facilitating the teaching and learning process.

Keywords: *The Eternal Fire of Mrapen, Utilization, and Educational Tourism.*

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang kaya budaya dan peninggalan sejarah yang tersebar di seluruh wilayah. Peninggalan sejarah adalah sesuatu yang ditinggalkan berupa prasasti, naskah kuno, candi, monument, keratin, fosil, artefak, tari daerah, dan cerita rakyat. Peninggalan sejarah sebagai warisan leluhur dan tanda bukti yang berfungsi memupuk kepribadian bangsa dan sebagai warisan budaya di setiap daerahnya. Warisan budaya terutama pada bangunan bersejarah yang memiliki gaya dan arsitektur khas masing-masing sebagai ciri dari bagian masa lampau. Bangunan-bangunan bersejarah tersebut dikategorikan

History:

Received : 2 Juli 2021

Revised : 5 Juli 2021

Accepted : 20 September 2021

Published : 25 September 2021

Publisher: Undiksha Press

Licensed: This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 License



sebagai bangunan cagar budaya. Cagar budaya adalah salah satu aset warisan budaya yang bersifat kebendaan yang digunakan sebagai warisan dari masyarakat dulu kepada masyarakat sekarang dan yang akan datang (Dela Santa & Tiatco, 2019; Fahril & Kurniati, 2018; Hartati et al., 2020; Quintana et al., 2022). Cagar budaya menggambarkan jati diri dan martabat bangsa, serta memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan /atau kebudayaan melalui proses penetapan (Arifin, 2018; Bahri et al., 2019; Darma Oka et al., 2021; Rahman, 2020; Safira et al., 2020). Cagar Budaya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan pariwisata (Purwanti et al., 2020; Zuraidah, 2018). Dalam bidang pendidikan, cagar budaya bisa digunakan sebagai wisata edukasi.

Wisata edukasi merupakan suatu program yang menggabungkan unsur kegiatan wisata dengan muatan pendidikan di dalamnya (Kristiana, 2019). Aspek pembelajaran dalam wisata memiliki cakupan mulai dari belajar terhadap hal-hal menarik secara umum ketika sedang berwisata hingga berwisata dengan tujuan khusus untuk belajar hal tertentu (Islamiah et al., 2020). Wisata edukasi untuk menumbuhkan *soft skill*, pembangunan karakter, serta jiwa kemandirian yang bertanggung jawab (Agustine et al., 2021; I Made et al., 2020). Wisata edukasi sangat diharapkan menjadi sarana untuk melestarikan budaya dan mengenalkan nilai luhur sejarah dan budaya bangsa Indonesia (Kristiana, 2019). Wisata edukasi dapat dilakukan di wilayah yang mempunyai destinasi wisata bersejarah. Salah satu daerah yang bisa digunakan adalah wisata Api Abadi Mrapen. Kawasan Api Abadi Mrapen merupakan kawasan cagar budaya yang terdapat tiga peninggalan sejarah dalam satu tempat. Pertama keluaranya api dari dalam tanah yang konon ceritanya api ini muncul akibat tongkat Sunan Kalijaga. Kedua terdapat Batu yang dikenal dengan nama Watu Bobot yaitu batu berat peninggalan kerajaan Majapahit yang kalah peperangan melawan kerajaan Demak. Ketiga yaitu air yang muncul sendiri dari dalam tanah akibat ditancapkannya tongkat Sunan Kalijaga.

Kejadian alam di kawasan Api Abadi Mrapen sebagai fenomena unik dan langka terjadi. Penemuan kawasan Api Abadi Mrapen memiliki tanah yang kaya akan sumber daya alamnya. Tanah Api Abadi Mrapen mampu mengeluarkan api yang tidak kunjung padam. Menurut penelitian yang dilakukan masyarakat sekitar Api Abadi Mrapen, pengeluaran api ini diakibatkan keluaranya gas dari dalam perut bumi akibat endapan bebatuan. Keluaranya air dari dalam tanah juga sebagai akibat dari endapan bebatuan di dalam perut bumi. Air yang terdapat di kawasan Api Abadi Mrapen dinamakan sebagai Sendang Dudo. Air tampak keruh dan kelihatan mendidih namun suhu air tersebut dingin. Sumber daya alam di kawasan Api Abadi Mrapen dijadikan sumber kehidupan bagi masyarakat Desa Manggarmas. Munculnya api dari dalam tanah dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk memasak dan kebutuhan yang lainnya. Tidak hanya dimanfaatkan sebagai sumber daya alamnya, Api Abadi Mrapen juga digunakan pada acara tertentu seperti GANEFO (Game of the New Emerging Forces) di tahun 1963, setiap acara PON (Pekan Olahraga Nasional), pada tahun 2011 Api Abadi Mrapen digunakan sebagai obor SEA Games XXVI, dan Setiap tahunnya kawasan Api Abadi Mrapen dijadikan tempat untuk upacara Waisak.

Pemanfaatan wisata Api Abadi Mrapen sebagai objek wisata dikenal oleh masyarakat umum sebagai tempat wisata yang banyak dinikmati. Adanya wisata Api Abadi Mrapen tidak luput dari cerita rakyat yang beredar di masyarakat sekitar. Cerita wisata Api Abadi Mrapen diceritakan secara turun temurun oleh masyarakat sekitar. Cerita rakyat muncul dan berkembang dari masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap daerahnya. Oleh karena itu, perlu sekali pelajar untuk mengetahui cerita rakyat maupun seluk beluk Api Abadi Mrapen sebagai kultur budaya dan sejarah yang harus dilestarikan keberadaannya. Ironisnya, masih banyak masyarakat, khususnya anak-anak di wilayah Kabupaten Grobogan yang belum mengetahui sejarah asal mula Api Abadi Mrapen yang berwujud sebuah cerita

rakyat. Cerita rakyat tentang wisata Api Abadi Mrapen seharusnya semakin berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Namun, pada kenyataannya pengenalan wisata Api Abadi Mrapen hanya dijadikan objek wisata tanpa dimanfaatkan sebagai wisata yang bersejarah. Dari pihak lembaga sekolah hanya sedikit yang berkunjung di wisata Api Abadi Mrapen. Cerita rakyat mengenai wisata ini memang belum menjadi pelajaran mulok sekolah di daerah Grobogan. Pengenalan cerita wisata Api Abadi Mrapen kepada generasi yang akan datang sangat perlu dilakukan. Hal ini dilakukan untuk menjaga dan melestarikan cagar budaya yang dimiliki oleh Kabupaten Grobogan. Perkembangan zaman yang semakin maju, pemanfaatan destinasi wisata sebagai sumber belajar sangat penting dilakukan agar terjalin pembelajaran yang menyenangkan. Saat ini, banyak guru maupun siswa memandang objek wisata sebagai tempat berlibur saja. Akibatnya, sekarang guru dan siswa tidak memakai objek wisata sebagai sumber belajar. Pembelajaran dengan melibatkan objek wisata yang bersejarah mampu membuat siswa dapat berpikir menghubungkan materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pemanfaatan wisata Api Abadi Mrapen sebagai wisata edukasi bersejarah. Adanya penelitian ini untuk mendeskripsikan pemanfaatan dan potensi yang ada di wisata Api Abadi Mrapen melalui dunia pendidikan.

2. METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didasarkan pada permasalahan yang dikaji dalam penelitian tentang pemanfaatan wisata dalam dunia pendidikan. Penelitian kualitatif merupakan bentuk pendekatan yang muncul pada postpositivisme secara alami yang merupakan hasil pergeseran paradigma dalam memandang suatu realitas, fenomena, atau gejala. Pada pendekatan ini realitas sosial dipandang sebagai suatu yang menyeluruh, kompleks, dinamis, dan penuh makna. Dari permasalahan yang diteliti, pendekatan kualitatif cocok digunakan untuk memahami pemanfaatan wisata di dunia pendidikan. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Etnografi adalah pendekatan empiris dan teoretis yang bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan yang intensif. Tujuan penelitian etnografi memberi suatu gambaran tentang subjek penelitian dengan mengamati dan mewawancarai pihak yang terkait. Etnografi menekankan pada studi keseluruhan budaya. Gagasan budaya terikat dengan persoalan etnis dan lokasi geografis (Moleong, 2018 :25). Penelitian kualitatif pendekatan etnografi mempelajari kelompok sosial budaya masyarakat yang mendalam di kehidupan sehari-hari kemudian di jadikan pembelajaran. Etnografi mencakup wawancara mendalam dan pengamatan objek yang secara terus menerus terhadap situasi dalam usaha untuk menangkap gambaran keseluruhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode etnografi karena peneliti melakukan penelitian tentang pemanfaatan wisata Api Abadi Mrapen yang merupakan cagar budaya yang ditarik manfaatnya ke dalam dunia pendidikan.

Data penelitian adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen, baik dalam bentuk statistik maupun dalam bentuk kata verbal bukan dalam angka. Data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam angka. Data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum mengenai objek wisata Api Abadi Mrapen yang meliputi sejarah berdirinya wisata dan pemanfaatannya dalam bidang pendidikan. Dalam penelitian ini data primer mencakup tokoh masyarakat, Dinas Pariwisata Kabupaten Grobogan, masyarakat sekitar kawasan wisata, dan siswa sekolah dasar. Data sekunder dari lokasi wisata, literatur buku dan jurnal tentang penelitian yang terkait, dan artefak di tempat wisata. Sumber data dalam penelitian adalah

subjek tempat sumber data yang diperoleh. Dari penelitian yang dilakukan tentang pemanfaatan wisata Api Abadi Mrapen sebagai sumber belajar bagi siswa, jenis sumber data adalah narasumber (informan). Narasumber dalam penelitian ini meliputi tokoh masyarakat yaitu ketua RT di kawasan Api Abadi Mrapen, sesepuh desa, dan juru kunci, Dinas Pariwisata Kab. Grobogan Ketua, pengelola wisata Api Abadi Mrapen, masyarakat sekitar wisata, dan siswa sekolah dasar.

Data atau informasi juga dapat diperoleh melalui pengamatan terhadap peristiwa atau aktivitas yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dari peristiwa kejadian ini diketahui proses terjadinya sesuatu secara lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung. Dengan mengamati sebuah peristiwa atau aktivitas, dapat dilakukan *cross check* terhadap informasi verbal yang diberikan oleh subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini, dilakukan observasi langsung terhadap obyek wisata Api Abadi Mrapen. Tempat atau lokasi yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan penelitian juga merupakan salah satu jenis sumber data. Informasi tentang kondisi lokasi peristiwa atau aktivitas dilakukan bisa digali dari lokasi atau tempat, baik yang merupakan tempat pariwisata maupun tempat lingkungannya. Pada penelitian ini, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dilakukan secara terus menerus yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2015) sesuai dengan karakteristik data yang diperoleh dalam penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan menemukan potensi-potensi yang dapat dijadikan sumber belajar di kawasan Api Abadi Mrapen. Hasil penelitian disajikan pada Tabel 1. Hasil penelitian membuktikan bahwa wisata Api Abadi Mrapen memiliki potensi-potensi yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi siswa sekolah dasar. Pemanfaatan wisata sebagai sumber belajar sangat berpengaruh bagi siswa. Dari kawasan Api Abadi Mrapen terdapat beberapa potensi yang dijadikan sumber belajar. Dilihat dari aspek yang diamati, bagian sejarah wisata Api Abadi Mrapen dalam ketercapiannya terdapat peninggalan sejarah berupa relief yang terdapat di tempat wisata dan terdapat cerita rakyat yang berkembang dari kawasan wisata Api Abadi Mrapen. Dengan demikian, cerita rakyat dari kawasan wisata dapat dijadikan sumber belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi cerita rakyat. Pemanfaatan cerita dari daerah membuat siswa mampu mengenali daerahnya sendiri dan daerah luar.

Tabel 1. Hasil Observasi

	Aspek Yang diamati	Ketercapaian	Terlaksana		Keterangan
			Ya	Tidak	
Pemanfaatan Wisata Edukasi	Sejarah Wisata Api Abadi Mrapen	1. Peninggalan Sejarah berupa relief di kawasan wisata	√	-	Terdapat tulisan sejarah singkat tentang asal usul peninggalan sejarah di kawasan Api Abadi Mrapen
		2. Cerita rakyat yang berkembang di masyarakat	√	-	Cerita rakyat yang berkembang dimasyarakat cukup kental dan masih

Aspek Yang diamati	Ketercapaian	Terlaksana		Keterangan
		Ya	Tidak	
				dilestarikan ke kegenerasi muda
Sumber Belajar	3. Terdapat Batu Bobot sebagai peninggalan sejarah kerajaan Majapahit	√	-	Kondisi batu bobot pecah namun pihak pengelola menyatukannya dengan tali.
	4. Terdapat api alam yang tidak dapat padam.	√	-	Volume gas cukup kecil dibandingkan volume yang dulu. Apalagi api ini mengalami padam sementara dikarenakan terdapat kebocoran gas.
	5. Terdapat sendang yang airnya mengandung unsur kimia	√	-	Air disandang dudo tampak memimbulkan buih dan warna airnya hijau ke kuning-kuningan.
	6. Terdapat peluang usaha di kawasan Api Abadi Mrapen	√	-	Di sekitar kawasan terdapat usaha cenderamata, makanan kecil dan makanan besar yang disediakan untuk pengunjung. Kios kios ini ditepati orang asli dari daerah sekitar wisata yang memang dari dulu sudah berjualan di area wisata.
	7. Terdapat cerita rakyat tentang sejarah yang berkembang secara lisan maupun tulisan	√	-	Cerita kawasan Api Abadi Mrapen berkembang dari mulut ke mulut kemudian pihak terkait yaitu pengelola membukukannya.

Sumber: [Pengelola wisata Api Abadi Mrapen, Rabu 7 April 2021](#)

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisata Api Abadi Mrapen memiliki potensi-potensi yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi siswa sekolah dasar. Wisata Api Abadi Mrapen memiliki peninggalan sejarah berupa relief di kawasan wisata dan cerita rakyat yang bisa digunakan sebagai sumber belajar sejarah. Di samping itu, cerita rakyat bisa digunakan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia serta pembelajaran seni budaya. Pemanfaatan wisata Api Abadi Mrapen sebagai warisan budaya yang kemudian berdampak pada pembelajaran sejarah sebagai sumber belajar. Sumber belajar berguna bagi siswa untuk meningkatkan produktivitas belajarnya (Irwindi & Fajeriadi, 2020; Segoro et al., 2019).

Sumber belajar seluas mungkin untuk kebutuhan belajar dan dalam upaya untuk mendapat hasil belajar yang maksimal (Supriadi, 2017). Penggunaan sumber belajar yang bersifat kontekstual mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Crismono, 2017). Sumber belajar yang bersifat kontekstual diperoleh dari lingkungan siswa. Dalam hal ini sesuai dengan hasil penelitian, peninggalan sejarah dan cerita rakyat bisa digunakan sebagai sumber belajar kontekstual. Cerita rakyat merupakan sastra lisan yang di dalamnya mementingkan aspek mimesis, tidak hanya dibentuk tetapi juga membentuk kebudayaan lisan dengan *the oral state of mind* yang dapat dikelompokkan ke dalam kebudayaan tradisional. Cerita rakyat dari kawasan Api Abadi Mrapen tergolong jenis cerita rakyat legenda. Dari legenda ini siswa dapat mengambil nilai-nilai yang terkandung dari cerita rakyat kawasan Api Abadi Mrapen. Cerita rakyat memiliki fungsi untuk pendidikan karakter (Arwansyah & Wahyud, 2017; Muktadir, 2018). Selain menanamkan karakter, cerita rakyat juga dapat mengembangkan literasi membaca (Muhammadi et al., 2018). Cerita rakyat dari wisata Api Abadi Mrapen menampilkan cerita perjalanan Sunan Kalijaga dalam penyebaran agama Islam dan runtuhnya kerajaan Majapahit. Memanfaatkan cerita dari kawasan Api Abadi Mrapen sebagai sumber belajar bahasa Indonesia yang kemudian diimplementasikan ke dalam bentuk cerita bergambar yang menarik perhatian siswa.

Selain cerita rakyat yang berkembang wisata Api Abadi Mrapen, terdapat juga peninggalan sejarah batu peninggalan kerajaan Majapahit yang kondisinya sekarang dirawat oleh pengelola wisata. Peninggalan sejarah merupakan benda-benda yang mempunyai nilai sejarah dan masih ada hingga kini. Peninggalan sejarah memiliki ciri-ciri meliputi benda tersebut berasal dari masa lalu, bernilai sejarah yang berarti bahwa benda tersebut terkait dengan peristiwa masa lalu, dan benda tersebut masih ada hingga kini, baik dalam keadaan utuh maupun sudah rusak. Manfaatkan peninggalan sejarah akan menambah wawasan dan pengetahuan siswa terhadap peninggalan sejarah lokal di daerahnya (Eko et al., 2019). Dengan adanya peninggalan sejarah sebagai sumber belajar akan memaberi pengalaman nyata kepada peserta didik dalam proses pembelajaran (Safi & Bau, 2021). Peninggalan sejarah dari kawasan Api Abadi Mrapen berupa batu landasan kerajaan Majapahit. Batu ini tampak tidak utuh. Batu bobot kondisinya pecah menjadi beberapa bagian karena pada jaman Belanda ada orang yang memaksakan diri mengangkatnya lalu menjatuhkannya begitu saja. Ketika hendak berangkat, salah satu pembawa kerajaan Majapahit mengeluh karena benda yang dibawanya dari Majapahit terlalu berat untuk dibawa, bahkan teman-teman yang lain juga tidak mampu mengangkatnya lalu menjatuhkannya. Peninggalan sejarah ini sebagai bukti bahwa peristiwa di masa lampau memang terjadi, sehingga adanya Batu bobot sebagai salah satu bentuk nyata peninggalan sejarah yang dapat dipelajari oleh siswa sekolah dasar.

Jabaran-jabaran tersebut memeberikan gambaran bahwa adanya wisata Api Abadi Mrapen bisa dijadikan wisata edukasi. Wisata edukasi merupakan suatu program yang menggabungkan unsur kegiatan wisata dengan muatan pendidikan di dalamnya (Kristiana, 2019). Aspek pembelajaran dalam wisata memiliki cakupan mulai dari belajar terhadap hal-hal menarik secara umum ketika sedang berwisata hingga berwisata dengan tujuan khusus untuk belajar hal tertentu (Islamiah et al., 2020). Wisata edukasi untuk menumbuhkan *soft skill*, pembangunan karakter, serta jiwa kemandirian yang bertanggung jawab (Agustine et al., 2021; I Made et al., 2020). Wisata edukasi sangat diharapkan menjadi sarana untuk melestarikan budaya dan mengenalkan nilai luhur sejarah dan budaya bangsa Indonesia (Kristiana, 2019). Wisata edukasi akan memberikan banyak manfaat, manfaatnya antara lain pelestarian serta menambah pengetahuan siswa.

4. SIMPULAN

Kawasan Api Abadi Mrapen memiliki situs peninggalan sejarah yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk siswa sekolah dasar. Situs peninggalan sejarah berupa api alam, sendang dudo, dan Batu bobot yang dapat ditarik sebagai sumber belajar yang mencakup materi Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan muatan lokal. Pemanfaatan wisata sebagai sumber belajar sangat efektif bagi siswa untuk mempermudah proses belajar mengajar. Walaupun kawasan Api Abadi Mrapen layak dimanfaatkan dalam dunia Pendidikan, hanya sedikit guru maupun siswa mengaplikasikannya dalam pembelajaran, sehingga siswa hanya mengetahui kawasan Api Abadi Mrapen sebagai tempat rekreasi tanpa mempelajarinya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustine, L., Gunadhi, A., Antonia, D. L., Weliamto, W. A., Angka, P. R., Sitepu, R., Pranjoto, H., Joewono, A., Yuliati, Y., & Miyata, A. F. (2021). Pemanfaatan Energi Terbarukan dalam Upaya Swasembada Listrik di Kawasan Wisata Edukasi Pedesaan. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 4(3), 451. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v4i3.11298>.
- Arifin, H. P. (2018). Politik Hukum Cagar Budaya dalam Perlindungan Identitas Bangsa Indonesia. *Veritas et Justitia*, 4(2), 470–492. <https://doi.org/10.25123/vej.3008>.
- Arwansyah, Y. B., & Wahyud, U. M. W. (2017). Peningkatkan Kompetensi Literasi Antiradikalisme Melalui Penulisan Cerita Rakyat dengan Aplikasi Baboo. *Metalingau*, 4(2), 77–82. <https://journal.trunojoyo.ac.id/metalingua/article/view/6134/3827>.
- Bahri, S., Kusnoto, Y., Wibowo, B., Hidayat, S., Purmintasari, Y. D., Rivasintha, E., & Superman, S. (2019). Upaya Pelestarian Cagar Budaya Hollandsch Inlandsche School (His) Pertama di Pontianak. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 146. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v3i1.1222>.
- Crismono, P. C. (2017). Pengaruh Outdoor Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa The Influence of Outdoor Learning on The Mathematical Critical Thinking Skills of Students. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 4(2), 106–113. <https://doi.org/10.21831/jpms.v5i2.15482>.
- Darma Oka, I. M., Sudiarta, M., & Widya Darmayanti, P. (2021). Warisan Cagar Budaya sebagai Ikon Desa Wisata Kaba-Kaba, Kabupaten Tabanan, Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(2), 163–169. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i2.1459>.
- Dela Santa, E., & Tiatco, S. A. (2019). Tourism, Heritage and Cultural Performance: Developing a Modality of Heritage Tourism. *Tourism Management Perspectives*, 31(June), 301–309. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2019.06.001>.
- Eko, S., Jayusman, & Suharso, R. (2019). Modul Peninggalan Sejarah Hindu-Buddha sebagai Bahan Ajar Alternatif bagi Siswa SMA Kabupaten Semarang. *Indonesian Journal of History Education*, 8(5), 55. <https://doi.org/10.15294/ijhe.v7i1.30475>.
- Fahril, F., & Kurniati, A. C. (2018). Pelestarian Urban Heritage Berdasarkan Upaya Perlindungan terhadap Bangunan Cagar Budaya di Kota Yogyakarta. *Prosiding Nasional Rekayasa Teknologi Industri Dan Informasi XIII, 2018*(November), 369–376. <http://journal.sttnas.ac.id/ ReTII>.
- Hartati, U., Sumiyatun, & Prasetyo, A. B. (2020). Cagar Budaya sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal. *Diakronika*, 20(2), 143. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol20-iss2/155>.
- I Made, A. P., Ni Nyoman, S. A., Ni Wayan, D. A., & I Made, A. A. (2020). Implementasi Green Tourism dalam Pemberdayaan Masyarakat untuk

- Pengembangan Wisata Edukasi di Dusun Petapan Desa Aan Kabupaten Klungkung. *Bhakti Persada*, 6(1), 46–55. <https://doi.org/10.31940/bp.v6i1.1861>.
- Irwandi, I., & Fajeriadi, H. (2020). Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa SMA di Kawasan Pesisir, Kalimantan Selatan. *BIO-INOVED : Jurnal Biologi-Inovasi Pendidikan*, 1(2), 66. <https://doi.org/10.20527/binov.v1i2.7859>.
- Islamiah, K., Anwar, R., & Damayanti, V. D. (2020). Rencana Lanskap Wisata Edukasi Kebun Anggrek di Taman Kyai Langgeng Kota Magelang. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 7(1), 85. <https://doi.org/10.26418/lantang.v7i1.35002>.
- Kristiana, Y. (2019). Peningkatan Pengetahuan tentang Sejarah bagi Siswa-Siswi SMP Negeri 2 Kelapa Dua Tangerang Melalui Wisata Edukasi. *Buletin Udayana Mengabdi*, 18(3), 21–26. <https://doi.org/10.24843/bum.2019.v18.i03.p04>.
- Muhammadi, Taufina, & Chandra. (2018). Literasi Membaca untuk Memanfaatkan Nilai Sosial Siswa SD. *Litera*, 17(2), 202–212. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/16830/pdf>.
- Muktadir, A. (2018). Model Bahan Ajar Mulok Berbasis Cerita Rakyat untuk Pendidikan Karakter Di SD. *Litera*, 17(1), 135–142. <https://doi.org/10.21831/ltr.v17i1.19128>.
- Purwanti, P., Utomo, T., Indrayani, E., & Fattah1, M. (2020). Peran Perguruan Tinggi dalam Penguatan Pengelolaan Wisata Edukasi “Mangrove Pancer Cengkong” Kabupaten Trenggalek. *Journal of Innovation and Applied Technology*, 6(1), 954–959. <https://doi.org/10.21776/2020.006.01.6>.
- Quintana, D. C., Díaz-Puente, J. M., & Gallego-Moreno, F. (2022). Architectural and Cultural Heritage as A Driver of Social Change in Rural Areas: 10 Years (2009–2019) of Management and Recovery in Huete, a Town of Cuenca, Spain. *Land Use Policy*, 115(June 2020). <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2022.106017>.
- Rahman, A. (2020). Cagar Budaya dan Memori Kolektif: Membangun Kesadaran Sejarah Masyarakat Lokal Berbasis Peninggalan Cagar Budaya di Aceh Bagian Timur. *Mozaik Humaniora*, 20(1), 12. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v20i1.15346>.
- Safi, J., & Bau, S. O. (2021). Pemanfaatan Situs Sejarah di Ternate sebagai Sumber Pembelajaran. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 9(2), 107–116. <https://doi.org/10.24127/hj.v9i2.3592>.
- Safira, F., Salim, T. A., Rahmi, R., & Sani, M. K. J. A. (2020). Peran Arsip dalam Pelestarian Cagar Budaya di Indonesia: Sistemika Review. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 41(2), 289. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v41i2.593>.
- Segoro, B., Sapto, A., & Yuniastuti, Y. (2019). Buku Ajar Tematik Berbasis Muatan Lokal untuk Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(1), 1–5. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i1.11827>.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development*. Alfabeta.
- Supriadi, S. (2017). Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Proses Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 3(2), 127. <https://doi.org/10.22373/lj.v3i2.1654>.
- Zuraidah. (2018). Pengelolaan Cagar Budaya untuk Kepentingan Publik di Kabupaten Gianyar, Bali. *Pustaka: Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 18(1), 66. <https://doi.org/10.24843/pjiib.2018.v18.i01.p10>.